

UPAYA IBU (*SINGLE PARENT*) DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA (Studi di Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur)

**Oleh:
JASWANDI
NIM. E11107041**

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak. Skripsi 2015
e-mail: jaswandi_86@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini secara garis besar mendeskripsi tentang upaya ibu *single parent* di dalam Keluarga dalam hal mendidik anak di Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. Penelitian ini bertujuan untuk pertama, memaparkan gambaran bagaimana upaya ibu *single parent* di dalam Keluarga dalam hal mendidik anak-anaknya. Kedua, memaparkan bagaimana seorang ibu *single parent* itu menjalankan peranannya dalam hal memenuhi tanggung jawabnya terhadap kebutuhan anak-anak. Ketiga, memaparkan apa yang menjadi faktor penghambat ibu (*single parent*) dalam mendidik anak-anaknya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dasar penelitian adalah studi deskriptif. Studi deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memotret suatu kondisi yang terjadi pada suatu kelompok subjek tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 orang ibu *single parent* dan 5 orang anak dari ibu *single parent*. Tingal di RT 02/ RW 16 Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan anak oleh orang tua *single parent* ibu dalam keluarga dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) mendidik anak meliputi mendidik karakter pada anak dan mendidik disiplin pada anak, 2) tanggung jawab yang dilakukan ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan anak yaitu meliputi tanggung jawab secara, 3) selama menerapkan pendidikan pada anak, ibu *single parent* yang menjadi hambatan yaitu anak sering berada di rumah sendiri tanpa adanya orang tua kandung ketika single parent ibu sibuk bekerja dan terbatasnya pengetahuan ibu dalam agama sehingga dalam mengajarkan nilai-nilai agama, ibu *single parent* cenderung mengandalkan dari madrasah dan aktifitas mengaji pada anak.

Kata-kata Kunci: Pendidikan keluarga, anak, *ibu single parent*

SINGLE PARENT MOTHERS EFFORTS OF EDUCATION FOR CHILDREN IN FAMILY LIFE

**By:
JASWANDI
NIM. E11107041**

Study Programmed of Sosiatri's, Faculty Social Sciene and Politic sciene,
University of Tanjungpura, Pontianak. Scription 2015
e-mail: jaswandi_86@yahoo.com

ABSTRACT

This research describes about the efforts of single parent mothers in the family of education for children in distric of Saigon, East Pontianak. Many purposes of the research are the first one is to explain the description of how the efforts of single parent mother in family about children's education. The second one is explaination of how the single parent. Mothers live their ways in responsibility of their children's needs. The third one is explain about factors of obstacles in educating their children. The approach used in this research is qualitative description research. Meanwhile, the basic of the research is descriptive study. Descriptive study is research done to captures the condition happened in certain subject in group. The subjects this research are five single parent mothers and five children of single parent mothers. They live at RT 02/RW16 district of Saigon, Subdistric of East Pontianak. The result of this research is expression or expaination of education for children of single parent mothers in the family could be described as : 1). Teaching children includes teach the characters and discipline of children. 2). Responsibilities of single parent mothers in earning children's needs. 3). During apply the education for children the obstacles of single parent mothers is the children often stay alone at home without parent, while their mothers are busy at work and there's a limit of religion knowledge. In teaching the values of religion, single parent mothers disposed to depend on Islamic schools and activities of reading Koran.

Key words: family of education, children, single parent mother.

I. Pendahuluan

Keluarga merupakan susunan kelembagaan yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Dalam Undang Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan "Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam Undang Undang No 23 Tahun 2002 pasal 3 berbunyi "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya". Berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas sebagai penerus keturunan saja. akan tetapi, keluarga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama. Dikatakan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar di kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang diberikan keluarga. Nur Uhbiyah (1998:255)

Menurut Purwanto (2007:177) ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Tetapi,

dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan tentang pendidikan dalam keluarga. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sebelum anak mengenal pendidikan sekolah formal. Pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga.

Idealnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena biasanya anak sering mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Salah satu dari sekian banyak cara pendidikan anak adalah melalui pemberian model. Sikap orangtua sebagai model dalam proses pendidikan anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak dan dari situlah perkembangan kepribadian anak terbentuk.

Seiring dengan perkembangan waktu setiap masyarakat pasti mengalami perubahan begitu pula dalam keluarga. Masalah benturan ekonomi, status sosial bahkan perceraian dan kematian, sehingga, salah satu anggota keluarga tidak

dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Keluarga dengan yang memiliki komposisi tidak lengkap, sehingga hanya memiliki seorang ayah atau seorang ibu bersama anak-anak yang sering disebut dengan istilah orang tua tunggal atau *single parent*. Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orangtua tunggal, baik itu tanpa ayah, maupun tanpa ibu. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Dalam Zainudin Ali, 1996 :281).

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena, perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah. Dalam hal ini ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya. Hal ini berarti tanggung jawab ibu akan bertambah, ia harus mendidik anak sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal.

Selain itu, menyangkut masalah perekonomian keluarga yang mungkin berbeda keadaannya dengan ketika sebuah keluarga masih utuh dan lengkap strukturnya. Di keluarga kebanyakan, umumnya seorang suami lebih berperan penting dalam hal kelangsungan material keluarga. Seorang suami menjadi tulang punggung utama ketika istri

hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Tetapi ketika seorang suami menjadi bagian dari sebuah keluarga baik disebabkan perceraian maupun kematian. Maka, mau tidak mau istri harus menggantikan peran tersebut, yaitu sebagai tulang punggung keluarga.

Hal yang sangat berpengaruh bagi anak-anak setelah kematian atau perceraian orang tua ialah pendidikan informal yang diterima anak di dalam keluarga, dimana setelah perceraian anak sudah sedikit mendapat pendidikan ini bahkan tidak sama sekali. Hal ini disebabkan karena keadaan keluarga yang sudah tidak harmonis lagi dan juga kelompok yang sudah tidak terintegrasi lagi. Anak tidak lagi mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya secara utuh karena terjadinya perceraian dan kematian itu. Dari uraian tersebut dapat kita tangkap bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model orangtua, maka anak akan kehilangan sumber identifikasi pada salah satu orangtuanya. Hurlock(Dalam Meitasari, 1995:216)

II. Tinjauan literatur

Keluarga merupakan susunan kelembagaan yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Dalam Undang Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan "Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga

atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". (ridwan syahrani (1986:12).

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sungguh besar tidak cukup hanya memberikan nafkah (makan,minum dan pakaian) tetapi orang tua wajib mendidik (memberikan pendidikan kepada anaknya. Ada bermacam-macam tanggung jawab orang tua. Djamarah (2004: 29) mengemukakan ada 7 macam tanggung jawab orang tua terhadap anak, antara lain sebagai berikut :

1. Bergembira menyambut kelahiran anak Memberi nama yang baik
2. Menanamkan rasa cinta
3. Memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang
4. Menanamkan akidah dan tauhid
5. Berlaku adil
6. Mencegah perbuatan bebas.

Sedangkan tanggung jawab orang tua kepada anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 ayat 1a meliputi, mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

Menurut Daradjat (1989 :31) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak. Menurut Purwanto (1994 : 4) yang dimaksud orang tua

yaitu "Pendidik yang terutama dan sudah semestinya merekalah pendidik asli yang menerima tugas sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya".

Berdasarkan tanggung jawab orang tua yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak kedepan. Tanggung jawab orang tua kepada anak itu sendiri meliputi, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Sehingga orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap anaknya.

Dalam keluarga, pengasuhan dan mendidik anak merupakan factor terpenting yang ada di dalamnya. Bagaimana kepribadian anak pada nantinya akan banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua nya. Dalam keluarga single parent, dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diterapkan tentu tidak sama dengan mendidik anak pada keluarga utuh pada umumnya.

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan pada *single parent* ibu. Jadi, *single parent* ibu adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping peran nya dalam mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memberikan kebutuhan fsikis anak.

Faktor Penyebab terjadinya *single parent* ibu antara lain

kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian, ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa dicerai, pasangan yang tidak sah, tanpa menikah namun mengadopsi anak (Syuryati Ramauli, 2009:82).

Di dalam suatu keluarga seorang ibu *single parent* adalah satu-satunya orang tua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang ibu *single parent* menjalankan kehidupan keluarga tanpa bantuan suami, jadi secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang ibu *single parent*.

Fungsi *single parent* dapat dijabarkan dalam beberapa fungsi: fungsi melanjutkan keturunan atau reproduksi, fungsi afeksi, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi edukatif, fungsi ekonomi, fungsi pengawasan atau control, fungsi religious, fungsi proteksi, fungsi rekreatif (Novita Hariani, 2010:63).

III. Metode Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai keadaan yang sebenarnya. Dengan prosedur pemecahan masalah dengan keadaan sebagaimana adanya.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2000:3), "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Penentuan informan yang penulis gunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh penulis.

Berdasarkan atas kriteria yang dimaksud adalah 5 orang ibu *single parent* dan 5 orang anak dari ibu *single parent* tersebut. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yakni Ibu *single parent* yang ditinggal suaminya karna bercerai dan meninggal dunia, Ibu *single parent* yang berusia antara 25-50 tahun dan Memiliki anak yang berusia 6-17 tahun.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisa dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, peverikasi data, dan di buat rangkaian analisisnya. Selanjutnya rangkuman data disesuaikan dengan metode analisis, dimana hal ini adalah analisis yang deskriptif. Dalam penafsiran data dilakukan secara komforatif berdasarkan teori-teori yang mendukung dan akhirnya ditarik kesimpulan.

IV. Pembahasan

1. Upaya Ibu *Single Parent* Dalam Mendidik Anak-anaknya

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama yang diperoleh anak selain disekolah. Adapun pendidikan dalam

keluarga adalah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Ibu *single parent* di RT 02/RW 16 dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu *single parent*, adapun upaya ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya meliputi yaitu mendidik karakter anak dan mendidik kedisiplinan pada diri anak.

Upaya ibu *single parent* dalam mendidik karakter pada anak, Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 16 Februari 2014, setelah pulang kerja, ibu *single parent* menyempatkan berkumpul dengan anak-anak. Sepulang anak bermain, di teras ibu *single parent* memberikan tutur kata pada anak.

Berdasarkan wawancara mengenai mendidik karakter yang berkaitan dengan kejujuran anak, diungkapkan orang tua *single parent* yaitu dengan ibu SR, mengungkapkan bahwa ibu *single parent* mengajarkan contoh pada anak, seperti ketika berbicara dengan anak harus jujur, apa adanya, tidak boleh memberi contoh anak berbohong, hal tersebut supaya anak memahami ibu *single parent* ketika berbicara apa adanya. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Selain mendidik karakter tentang melatih kejujuran pada anak, pendidikan karakter lainnya adalah mengajarkan karakter peduli pada anak. Sikap peduli ini diharapkan agar anak mengerti cara menghargai dan menghormati orang lain. Berdasarkan keterangan ibu *single parent* yaitu dengan ibu SU, bahwa

anak mendapat pelajaran tentang sopan santun dari pergaulan temannya, mengerti sopan santun dengan sendirinya, dan mendapat pengetahuan tambahan dari sekolah. (Hasil wawancara, tanggal 16 Februari 2014).

Selain itu, karakter peduli yang diajarkan ibu *single parent* kepada anak adalah sikap membantu dan tolong menolong pada orang lain. Berdasarkan keterangan ibu *single parent* yaitu dengan ibu PW, bahwa cara menumbuhkannya yaitu dengan anak disuruh datang mendekati ke ibu *single parent*, kemudian memerintah anak untuk membantu atau membelikan sesuatu. Bila anak disuruh untuk membelikan sesuatu tidak mau, maka ibu *single parent* membolehkan uang dari sisa pembelian boleh diambil atau dibelikan jajan. (Hasil wawancara, tanggal 16 Februari 2014).

Mendidik karakter lain nya pada anak yang dilakukan oleh ibu *single parent* ialah mendidik sipat tanggung jawab pada anak. memiliki sipat bertanggung jawab mulai usia sekolah adalah penting, hal ini untuk membentuk individu yang mampu mengerti tugas yang harus dikerjakan anak. Menurut keterangan dari ibu *single parent* yaitu dengan ibu KS, bahwa mengenai uang saku dibatasi oleh ibu *single parent*. untuk anak SD cukup 5000, terus sebagian disuruh untuk menyisakan 1000 atau 500 untuk dimasukan ke celengan rumah, kalau sekolah ada program menabung subyek menganjurkan untuk ditabung ke sekolah. Upaya mendidik anak dalam melatih tanggung jawab menyisihkan uang saku dapat dikatakan telah terapkan

oleh subyek penelitian. Hal tersebut sesuai keterangan MS, anak dari ibu *single parent* yaitu ibu KS, bahwa ketika uang sakunya lebih maka ditabungkan ke celengan yang dimilikinya di rumah. (Hasil wawancara tanggal, 15 Februari 2014).

Selain orang tua *single parent* mendidik anak untuk bertanggung jawab menyisihkan uang saku untuk ditabung, orang tua *single parent* ibu juga mengajarkan bagaimana melatih anak agar bertanggung jawab menjaga kebersihan rumah seperti, menyapu lantai rumah atau halaman rumah. Ketika ibu *single parent* sedang berkerja untuk kebersihan rumah diserahkan kepada anak-anak untuk mengurusnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua *single parent* yaitu dengan ibu SU, mengungkapkan bahwa:

“kalau masalah membersihkan rumah itu anak saya ajari menyapu. Misalnya menyapu yang bersih itu dari dalam terus lantai luar rumah. Masalahnya kan saya jarang di rumah, karna berkerja. Sehingga anak yang harus menggantikan tugas kebersihan sementara jika saya tidak ada dirumah”. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Mengenai kebersihan rumah telah diajarkan oleh *single parent* ibu, seperti cara menyapu yang bersih mulai dari dalam rumah baru lantai luar. Anak diajarkan mengenai kebersihan rumah karena ibu SU jarang dirumah karna berkerja. Kadang sore hari baru pulang. sehingga untuk kebersihan rumah dibebankan kepada anak-anak.

Dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab mulai dari menyisihkan uang saku atau berhemat, hingga menjaga kebersihan rumah telah diajarkan oleh ibu *single parent*. Selain itu, mendidik anak untuk mengurus diri sendiri merupakan upaya ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan keterangan dari ibu *single parent* yaitu dengan ibu KS, mengungkapkan telah mengajarkan anak untuk melipat baju jemuran sendiri. Karena dengan baju jemuran yang tidak tertata dengan rapi membuat rumah begitu berantakan. Hal ini dipertegas oleh MS anak dari ibu KS mengungkapkan bahwa:

“disuruh ikut membantu ibu melipat-lipat baju. Sedikit-sedikit bisa cara melipat-lipat baju”, (Hasil wawancara tanggal, 15 Februari 2014).

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa orang tua *single parent* ibu mendidik pada anak untuk mengurus merapikan pakain sendiri. Walaupun hal tersebut tidak dilakukan secara rutin oleh anak, tetapi sedikit banyak anak sudah mengerti urusan dirinya.

Selanjutnya, mendidik anak yang diterapkan oleh ibu *single parent* lainnya diantaranya adalah pencucian piring ketika selesai makan. Berdasarkan keterangan dari ibu *single parent* yaitu dengan ibu SU telah mengajarkan anak untuk mencuci piring selesai makan kemudian ditaruh ke rak piring. Hal tersebut sesuai keterangan NK anak dari ibu SU, bahwa tugas mencuci

piring ditunjukkan pada anak walaupun secara konsisten tidak anak lakukan setiap hari. Namun dengan hal itu tidak ada salahnya bahwa munculnya sikap anak dalam bertanggung jawab sebagai anak di rumah akan menjadi sesuatu kebiasaan yang baik dan kontinyu. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Selain mendidik karakter pada anak, ibu *single parent* juga mendidik kedisiplinan pada anak. Adapun upaya ibu *single parent* dalam mendidik disiplin pada anak yaitu mulai pagi sebelum berangkat sekolah sampai anak pulang sekolah. mendidik disiplin tersebut dilakukan agar anak dapat menjadi pribadi disiplin mulai dari bangun pagi, disiplin dalam belajar, mengerti batasan jam bermain dan disiplin dalam makan anak.

Berdasarkan wawancara tanggal 16 Februari 2014 dengan ibu *single parent* yaitu dengan ibu SR, mengungkapkan, pada mulanya mengingatkan anak untuk bangun pagi untuk persiapan sekolah anak. Tindakan mengingatkan anak untuk bangun pagi tersebut merupakan upaya ibu *single parent* untuk mendidik anak disiplin. (Hasil wawancara, tanggal 16 Februari 2014).

Hal tersebut sesuai dengan keterangan RM anak dari ibu SR, bahwa anak sudah terbiasa bangun sendiri tanpa diingatkan terus oleh ibunya. Anak sudah diingatkan ketika sudah masuk sekolah dasar. (Hasil wawancara tanggal 16 Februari 2014).

Selain disiplin anak untuk bangun pagi, mendisiplinkan anak terbiasa makan pagi adalah hal yang penting. Namun hasil yang diperoleh di RT 02/RW 16 tidaklah demikian. Hasil wawancara dengan ibu *single parent* dengan ibu KS, mengungkapkan bahwa :

“ mengenai masalah makan anak, saya itu terserah, mau makan di rumah juga tidak masalah, dikantin sekolah juga tidak masalah. Yang penting anak saya sudah saya beri uang saku tambahan, jika menghendaki makan di luar rumah”. (Hasil wawancara, tanggal 15 Februari 2014).

Mengenai masalah kedisiplinan makan pagi anak, ibu *single parent* terserah pada anak. Maksud dari bebas disini adalah bebas makan di rumah atau makan di luar. Makan di luar itu sendiri apakah makan di warung atau makan di kantin sekolah. Jika anak menghendaki makan di luar, maka uang jajan ditambah dengan uang makan anak di luar. Selain masalah makan pagi, jam makan siang dan malam tidak menjadi persoalan karena anak makan di rumah seperti biasa. Kalaupun makan di luar itu pun ketika keinginan untuk orang tua yang menghendakinya.

Selain penerapan disiplin makan pagi pada anak, mendidik disiplin lainnya yaitu dalam disiplin waktu bermain pada anak. Berdasarkan observasi tanggal 15 Februari 2014, setelah pulang sekolah, anak-anak biasanya bermain dengan teman-teman dekat. Seperti teman dari rumah sebelah. Permainan anak

dapat dikatakan jenis permainan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yaitu dengan ibu SU, bahwa waktu bermain anak dibatasi maksimal jam 5 sore anak sudah pulang. Hal ini diterapkan agar anak pulang tepat waktu selesai bermain karena menjelang magrib anak diharuskan mengaji ke musholla. Hal ini dipertegas dengan keterangan dengan NK, anak dari ibu SU mengungkapkan bahwa:

“Biasanya pulang bermain sebelum jam 5, nanti dimarahi ibu kalau sampai sore-sore”,(Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014). Jika anak pulang terlalu sore melebihi jam 5, maka anak akan mendapat teguran dari *single parent* ibu.

Mendidik disiplin lainnya yaitu pada waktu belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu *single parent* yaitu dengan ibu PW, mengungkapkan bahwa ibu *single parent* pada awalnya menanyai pada anak apakah besok ada PR. Setelah itu orang tua mengawali dengan membuka-buka buku anak. Hal ini di maksudkan agar anak mau mengikuti orang tua. Ketika anak tiba-tiba sulit belajar, tindakan yang dilakukan ibu *single parent* yaitu dengan membelikan anak jajan. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014)

Hal ini sesuai dengan keterangan dari anak ibu *single parent* yaitu AM, anak dari ibu PW. Telah menunjukkan kedisiplinannya dalam belajar, yaitu kesadaran belajar mulai

terbiasa tanpa harus selalu diingatkan ibunya. yang mulanya dulu masih diingatkan ibunya.. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014). Hal ini tidak lepas dari upaya ibu yang pada mulanya selalu mengingatkan anak untuk belajar.

2. Tangung Jawab Ibu Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Anak

Adapun tanggung jawab ibu *single parent* terhadap kebutuhan anak-anaknya dalam penelitian ini meliputi kebutuhan makan anak, biaya kebutuhan sekolah anak, kebutuhan belajar anak dan kebutuhan kerohanian anak.

Usia anak 6-17 tahun merupakan usia anak yang masih sangat diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Seperti kebutuhan makan anak. Seperti keterangan ibu *single parent* yaitu ibu SU, mengungkapkan bahwa ketika ibu *single parent* sedang kerja dan tidak berada di rumah, mengenai pemenuhan kebutuhan makan anak, yaitu anak di suruh makan di warung, kalau makan siang dan malam kadang-kadang dikasih oleh nenek. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu *single parent* sore baru pulang. Jika ibu *single parent* di rumah, maka yang memasak adalah ibu *single parent* sendiri yang dibantu oleh anak. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Sedangkan berdasarkan keterangan dari ibu *single parent* yaitu ibu PW, mengungkapkan

bahwa, kalau masalah menu makan saya tidak memperhatikan apakah harus memakai lauk ikan atau daging. Bagi ibu PW, menu makanan yang penting ada lauknya. Bagi ibu PW, sudah makan merupakan rezeki yang luar biasa dari Tuhan yang harus disyukuri. Makan apa adanya yang penting sehat dan setiap hari bisa makan. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Hal ini sesuai keterangan dari RM, anak dari ibu *single parent* yaitu ibu SR bahwa kalau makan, nasi sudah disiapkan oleh ibu. Ibu *single parent* mulai memasak untuk anak sebelum ibu *single parent* berangkat kerja. seperti keterangan dari ibu *single parent* yaitu ibu SR, mengungkapkan bahwa ketika pagi hari ibu *single parent* hanya memasak nasi, lauknya dengan membeli sayur lodeh atau kering di warung terdekat. Sepulang dari kerja baru memasak untuk persiapan makan malam. Selain itu, terkadang ibu *single parent* sepulang kerja membelikan makanan untuk anak dari warung. (Hasil wawancara tanggal 16 Februari 2014).

Cara lain ibu *single parent* untuk memenuhi kebutuhan makan anak, berdasarkan wawancara dengan ibu SN, yaitu dengan memesan pada kerabat atau nenek terlebih dahulu untuk memasak kan makanan untuk anak setelah pulang sekolah. Sebelumnya ibu *single parent* memberikan uang belanja agar dibelanjakan oleh kerabat atau nenek yang memasak. Waktu makan malam, sore hari ibu *single parent* dibantu anak memasak dari lauk pauk yang dibelikan oleh kerabat

atau nenek. Masalah menu makanan yang dimasak ibu *single parent* dapat dikatakan sederhana. Hanya saja, memasak dengan menu yang enak, ketika anak meminta sendiri menu makanan yang diinginkan. Baru ibu *single parent* keesokan harinya memesan titipan lauk pada kerabat sesuai pesanan anak untuk makan siang dan malam nanti. (Hasil wawancara tanggal, 15 Februari 2014).

Selain tanggung jawab ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan makan anak. Tangung jawab ibu *single parent* juga meliputi mengenai pembiayaan kebutuhan sekolah anak. Seperti hasil wawancara dengan ibu *single parent* yaitu ibu SN, mengungkapkan bahwa :

“mengenai uang saku sudah saya jatah, satu minggu seratus ribu. Uang segitu sudah cukup biasanya, kalau uangnya lebih ya saya suruh untuk menyisihkan uangnya untuk ditabung di celengan. Terus kalau kebutuhan buku-buku itu sudah saya belikan satu kardus buku, biar anak tidak beli-beli buku lagi”. (Hasil wawancara tanggal, 15 Februari 2014).

Berdasarkan keterangan di atas, bentuk tanggung jawab ibu *single parent* mengenai kebutuhan sekolah anak yaitu dengan memberikan uang jatah saku seratus ribu per minggu. Uang saku seratus ribu tersebut meliputi uang saku untuk sekolah, uang jajan sehari-hari. Ibu *single parent* menyuruh anak untuk memasukkan celengan atau menabung di rumah jika uang sakunya ada sisa.

Mengenai kebutuhan anak untuk membeli buku tulis dan peralatan tulis sudah disiapkan ibu *single parent*. Buku dan peralatan tulis yang disiapkan ibu *single parent* tersebut dalam bentuk paketan atau kardus yang berisi buku satu pak dan alat tulis. Menurut ibu *single parent*, langkah tersebut untuk mengantisipasi anak jika meminta buku, sedangkan saat itu ibu tidak ada di rumah.

Selain itu, berdasarkan Berdasarkan observasi tanggal 16 Februari 2014, ibu *single parent* sesekali menyempatkan untuk menemani anak belajar. Dengan duduk di samping anak, ibu *single parent* mendampingi anak belajar. Menurut keterangan dari ibu *single parent* yaitu dengan ibu SU, bahwa ibu *single parent* selalu menasehati agar anak selalu ingat tugas anak sekolah adalah belajar. Hal tersebut dimaksudkan ibu *single parent*, supaya anak rajin belajar. Karena yang paling penting bagi ibu *single parent* untuk anak adalah meninggalkan kepintaran untuk masa depan kelak. Bagi ibu *single parent*, anak harus lebih pintar dari orang tuanya. Jangan sampai pekerjaan anak sama dengan orang tuanya. Kalau bisa pekerjaan anak lebih baik dari orang tuanya. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Selain sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan mendidik anak dalam keluarga, ibu *single parent* dapat dikatakan mampu membagi tugas antara pekerjaan dan perhatian pada anak. Karena memang hanya ibu lah anak mendapat perhatian di rumah sedangkan ayah sudah meninggal

dunia. Kalaupun ada kerabat dari keluarga itu pun hanya sebatas saja. Hal ini sesuai keterangan anak dari ibu *single parent* yaitu AM, Anak dari ibu PW mengungkapkan bahwa:

“kadang kala, ketika belajar di temani ibu di ruang tamu. Tapi, kalau ibu lagi lelah ya ditinggal ibu tidur”. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Ibu *single parent* terkadang menemani anak belajar. Hal tersebut sesuai kondisi orang tua saat itu. Ketika ibu *single parent* lelah seharian bekerja, ibu *single parent* cukup menemani belajar anak sebentar, kemudian anak disuruh belajar sendiri.

Sedangkan tanggung jawab ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan rohani anak, Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 15 Februari 2014, setiap pagi anak-anak mengikuti sekolah madrasah. Tujuan utama dari sekolah madrasah adalah untuk menambah pengetahuan agama pada anak. Karena pengetahuan agama merupakan aspek yang penting yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil.

Berdasarkan wawancara dengan ibu *single parent* yaitu dengan ibu SU, mengungkapkan bahwa, memang kurang begitu mengerti banyak tentang pengetahuan agama. Ibu *single parent* hanya mengetahui tentang agama dalam kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Agar anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang agama, maka ibu *single parent* meyekolahkan anak di sekolah madrasah. Ketika anak

sekolah madrasah, maka anak akan mendapat pengetahuan tentang agama dari guru madrasah yang mengajar. Sehingga keterbatasan pengetahuan agama dari orang tua dapat diatasi dengan menyekolahkan anak ke madrasah. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Selain itu, untuk lebih mendidik agama anak, seperti keterangan ibu *single parent* yaitu dengan ibu KS, mengungkapkan bahwa masalah agama orang tua memang kurang begitu paham dan mengerti banyak, sehingga anak disuruh mengaji di musholla menjelang magrib bersama teman-temannya. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Upaya-upaya ibu *single parent* agar anak menjadi pribadi yang baik telah diterapkan oleh *single parent* ibu. Walaupun begitu adanya, usaha ibu *single parent* selalu yang terbaik bagi anak.

3. Hambatan-hambatan ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya

Setiap orang tua dalam mendidik anak tentu sedikit banyak mempunyai hambatan tersendiri dalam mendidik anak. Begitu juga dengan ibu *single parent*, yang harus mencari nafkah dan mengasuh anak seorang diri. Hambatan-hambatan yang dialami ibu *single parent* dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang ibu *single parent*, terdapat beberapa hambatan-hambatan yang dialami dalam mendidik anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. hambatan-hambatan ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya di RT 02/RW16 Kelurahan Saigon. Salah satunya disebabkan karena faktor kesibukan ibu *single parent* yang berkerja mencari nafkah. Faktor pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ini sangat mempengaruhi ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya. Ketika berkerja sering kali meninggalkan anak di rumah. Tanpa ada yang menemani dirumah. Apalagi Ketika berkerja sampai sore, sehingga ibu *single parent* hanya mempunyai waktu sedikit untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Seperti hal nya, wawancara dengan ibu *single parent* yaitu dengan ibu KS dan ibu SN, mengungkapkan bahwa ibu *single parent* merasa kasihan pada anak ketika harus ditinggal kerja, sehingga anak di rumah tanpa orang tua. Mungkin ketika masih ada ayah, setidak-tidaknya ada orang tua yang memperhatikan anak di rumah, ketika ayah berkerja dan ada yang mendidik anak-anak dirumah. (Hasil wawancara tanggal 15-02- 2014).

Hambatan yang sama juga dialami salah satu dari ibu *single parent* yaitu ibu PW. Ketika ditanya mengenai hambatan dalam mendidik anak, mengungkapkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab penghambat mendidik anak dalam keluarga adalah faktor ekonomi yang rendah dan posisinya sebagai *single parent*, meskipun menjadi *single parent* bukanlah faktor yang tepat, tapi menjadi *single parent* membuat

ibu dua anak ini merasa kesulitan dalam memberikan pendidikan dalam keluarganya. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Sedangkan Hambatan lain yang dialami oleh ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya, seperti keterangan dari ibu *single parent* yaitu dengan ibu SR dan ibu SU, saat dilakukan wawancara mengatakan hambatan yang dialaminya yaitu kondisi pendidikan ibu *single parent* itu sendiri. Seperti mengenai pengetahuan tentang agama, ibu *single parent* hanya memiliki sebatas pengetahuan. Selebihnya pendidikan anak diserahkan pada sekolah atau madrasah yang lebih berkompeten. Di keluarga sendiri, ibu *single parent* merasa kurang pengetahuan dalam mengajarkan tentang agama pada anak, sehingga ibu *single parent* cenderung mengandalkan pendidikan dari sekolah madrasah. (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Hambatan ibu *single parent* yang lainnya dalam mendidik anak di RT 02/RW 16 Kelurahan Saigon, salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan sangat berperan penting didalam mendidik anak-anak dilingkungan keluarga

Dari hasil wawancara dengan ibu KS mengatakan, kalau perkataan orang tua sulit diikuti, namun perkataan temannya pasti cepat dikuti (Hasil wawancara tanggal, 15 Februari 2014). Hal lain juga dikatakan oleh ibu PW, mengatakan pengaruh negatif lebih banyak diluar, karena anak-anak

lebih suka mencari pelarian diluar ketimbang berbicara dengan keluarga atau orang tua mereka (Hasil wawancara tanggal, 16 Februari 2014).

Hambatan-hambatan yang dialami ibu *single parent* dalam mendidik anak tentunya beda sama lain. Hal ini tergantung bagaimana seorang ibu *single parent* berperan dalam mendidik anak dan menggantikan posisi seorang ayah atau suami di dalam keluarga.

V. Kesimpulan dan Saran.

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang “upaya ibu *single parent* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. di RT 02/RW 16 Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur” dapat disimpulkan sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan ibu *single parent* dalam mendidik disiplin anak yaitu mulai dari bangun tidur sampai anak pulang sekolah. Dilihat dari cara yang dilakukan ibu *single parent* dalam mendidik disiplin ialah sedangkan dalam mendidik karakter anak, yang diterapkan ibu *single parent* kepada anak-anaknya dari sifat adab, rasa tanggung jawab, peduli, dan mandiri yang akan membentuk pribadi anak yang baik.

1. Upaya ibu *single parent* terhadap tanggung jawab dalam kebutuhan anak mulai dari, kebutuhan makan dan kebutuhan sekolah anak. Mengenai kebutuhan makan dan sekolah anak sangat diperhatikan ibu *single parent*

dengan baik. Selain itu tanggung jawab ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan anak meliputi perhatian belajar anak dan kebutuhan rokhani anak juga diperhatikan dengan baik oleh ibu *single parent*.

2. Hambatan-hambatan ibu *single parent* dalam mendidik anak yaitu ketika ibu *single parent* sedang bekerja, anak berada di rumah tanpa adanya orang tua yang menemani dan mendidik anak didalam rumah. Hambatan selanjutnya ialah masalah ekonomi yang rendah, Pada ibu *single parent* yang status ekonominya di atas rata-rata pendidikan anak diperhatikan. Sebaliknya, ibu *single parent* dengan status ekonomi menengah kebawah, cenderung kurang memperhatikan pendidikan anak. Selain itu, yang menjadi hambatan ibu *single parent* dalam mendidik anak ialah pengetahuan agama ibu *single parent* itu sendiri.dengan adanya keterbatasan ibu *single parent* dalam mendidik agama anak di rumah. Sehingga untuk urusan pengetahuan agama, ibu *single parent* menyerahkan kepada pihak sekolah.

2. Saran

Berdasarkan penelitian, mengenai upaya ibu *single parent* dalam mendidik anak-anaknya. Di RT 02/RW I6, Kelurahan Saigon,

Kecamatan Pontianak Timur, maka peneliti menyarankan supaya :

Hendaknya ibu *single parent* selalu mengontrol uang jajan maupun uang makan yang sering diberikan pada anak. Hal ini agar anak tidak menjadi tergantung pada uang.

Ketika ibu *single parent* bekerja hingga harus meninggalkan anak di rumah, sebaiknya ibu *single parent* tetap menjaga komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan lewat telepon walaupun kondisi anak tidak dapat dipantau secara langsung.

Hendaknya ibu *single parent* bekerjasama dengan anggota keluarga terdekat dalam mendidik anak, selain itu agar kondisi anak dari segi kesehatan dan kebutuhan anak terpantau.

Daftar Pustaka.

- Darajat, Zakiah. 1989. *Pendekatan Psikologis Dan Fungsi Keluarga Dalam Menangulangi Kenakalan Remaja*. Semarang:
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrani, Ridwan. 2004. *Perkawinan dan Perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Media Sarana Press
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remadja Karya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hunt, Chester L. 1996. *Parenting Style*. Alih Bahasa: Zaidin Ali.
Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
 Jalan Prof.Dr.H.Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
 Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>
 Email: jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : JASWANDI
 NIM / Periode lulus : E 111 07091
 Fakultas/Jurusan : FISIPOL / SOSIATRI
 E-mail address/HP : ~~JASWANDI~~ jaswandi_86@yahoo.com / 085750554941

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa...Sociodev...*) pada Program Studi...SOSIATRI... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

UPAYA IBU (SINGLE PARENT) DALAM MENDIDIK ANAK
 DI LINGKUNGAN KELUARGA (studi di kelurahan
 Saigon, Kecamatan Pontianak Timur).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
 pengelola jurnalSociodev

Andhika S. Abao
 NIM: 181051020050192017

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal: 9 Maret 2015

Jaswandi
 (JASWANDI)
 nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).